

Pelatihan Pencatatan Keuangan Harian Dan Biaya Lingkungan Untuk UMKM Pemula Di Palembang

Ruth Samantha Hamzah^{1*}, Arista Hakiki², Patmawati³, Muhammad Prans Panca Renta⁴, Riska Tharika⁵, Efv Donata Octavina Gozali⁶, Mutiara Lusiana Annisa⁷

^{1*,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatra Selatan

⁷Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Jakarta, Bekasi, Jawa Barat

Email: ^{1*}ruth_samantha@fe.unsri.ac.id, ²aristahakiki@unsri.ac.id, ³patmawati@fe.unsri.ac.id, ⁴muhammadpranspancarenta@unsri.ac.id, ⁵riska.tharika@unsri.ac.id, ⁶efvagozali@unsri.ac.id, ⁷mutiara.lusiana@jiu.ac.id

(Naskah masuk: 06 Des 2025, direvisi: 12 Apr 2026, diterima: 24 Apr 2026)

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian, namun UMKM pemula di Kota Palembang masih menghadapi kendala mendasar dalam aspek pencatatan keuangan dan pengelolaan dampak lingkungan usaha. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi belum adanya sistem pencatatan keuangan yang rapi, tercampurnya keuangan usaha dan pribadi, serta ketiadaan dokumentasi biaya lingkungan seperti penggunaan energi dan limbah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui tiga solusi terintegrasi, yaitu pelatihan pencatatan keuangan harian sederhana, pelatihan penerapan Microsoft Excel sebagai teknologi pencatatan, serta edukasi dan simulasi pencatatan biaya lingkungan. Metode pelaksanaan melibatkan 20 mitra UMKM pemula di sektor makanan dan minuman melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan langsung, dan evaluasi. Teknologi yang diterapkan adalah template Microsoft Excel siap pakai yang mencakup pencatatan harian, arus kas, laba-rugi, harga pokok produksi, dan biaya lingkungan. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa pelatihan efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, yang tercermin dari adanya peningkatan pemahaman peserta dari 50% menjadi 95%. Program ini diharapkan dapat mendorong efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha bagi UMKM pemula.

Kata Kunci: UMKM, Start-up, Pencatatan Keuangan, Biaya Lingkungan, Palembang

Training on Daily Financial Recording and Environmental Costs for Small and Medium Enterprises in Palembang

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of the economy, but start-up MSMEs in Palembang City still face fundamental obstacles in terms of financial recording and managing the environmental impact of their businesses. The main problems identified include the lack of a proper financial recording system, the mixing of business and personal finances, and the absence of documentation of environmental costs such as energy use and waste. This community service activity aims to address these issues through three integrated solutions: training in simple daily financial recording, training in the application of Microsoft Excel as a recording technology, and education and simulation of environmental cost recording. The implementation method involves 20 start-up MSME partners in the food and beverage sector through the stages of preparation, training, direct assistance, and evaluation. The technology applied is a ready-to-use Microsoft Excel template that includes daily recording, cash flow, profit and loss, cost of production, and environmental costs. The quantitative evaluation results show that the training effectively improved participants' understanding and skills, as reflected in the increase in participants' level of understanding from 50% to 95%. This program is expected to promote operational efficiency and business sustainability for start-up MSMEs.

Keywords: MSMEs, Startups, Financial Record Keeping, Environmental Costs, Palembang

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) tahun 2023, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional [1]. Kontribusi tersebut menegaskan bahwa UMKM berperan dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan kesejahteraan. Meskipun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pemahaman terhadap isu lingkungan yang muncul dari aktivitas usahanya [2], [3].

Di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, perkembangan UMKM tergolong pesat dengan sektor makanan sebagai bidang usaha yang paling dominan. Di antara pelaku usaha tersebut, kelompok UMKM pemula merupakan segmen yang paling rentan mengalami kegagalan usaha akibat keterbatasan kemampuan dalam melakukan pencatatan keuangan harian [4]. Sebagian besar UMKM pemula menjalankan usaha dengan modal terbatas, mengandalkan keterampilan yang diperoleh secara otodidak, serta memiliki pengalaman yang masih minim dalam aspek manajerial [5]. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas pelaku usaha dalam membangun sistem pencatatan keuangan harian yang terstruktur. Banyak UMKM pemula tidak memiliki catatan keuangan sama sekali, atau hanya melakukan pencatatan secara informal dan tidak berkesinambungan. Ketidadaan data keuangan yang akurat menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, menghitung harga pokok produksi, menetapkan harga jual yang kompetitif, serta mengevaluasi kinerja usahanya secara objektif dan berkelanjutan [6], [7].

Selain lemahnya sistem pencatatan keuangan, persoalan lain yang dihadapi UMKM pemula adalah rendahnya kesadaran terhadap biaya lingkungan [8], [9]. Walaupun usaha dijalankan dalam skala kecil, proses produksi tetap menghasilkan limbah dan memanfaatkan sumber daya yang berdampak terhadap lingkungan sekitar. Namun, sebagian besar pelaku usaha belum memahami pentingnya mengidentifikasi dan mencatat biaya-biaya lingkungan seperti biaya pengelolaan limbah, konsumsi energi dan air, serta penggunaan bahan kemasan yang berkelanjutan. Praktik usaha yang belum ramah lingkungan tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama apabila usaha dijalankan di kawasan padat penduduk atau berada di sekitar sumber daya alam seperti sungai dan lahan terbuka [10], [11].

UMKM pemula, khususnya yang bergerak di bidang kuliner (makanan dan minuman) di Palembang, memiliki potensi yang besar untuk berkembang, baik dari sisi keberagaman produk lokal, akses pasar, maupun semangat kewirausahaan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum

diimbangi oleh kapasitas manajerial dan literasi keuangan yang memadai. Keterbatasan pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pengelolaan usaha belum berkembang secara profesional [8], [12]. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan teknis dan pendampingan sederhana yang mampu membantu UMKM pemula membangun fondasi usaha yang lebih kuat.

Originalitas kegiatan ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu tidak hanya berfokus pada pelatihan pencatatan keuangan harian, tetapi juga mengintegrasikan pemanfaatan Microsoft Excel sebagai teknologi pencatatan serta edukasi mengenai biaya lingkungan dalam satu model pendampingan yang aplikatif. Berbeda dengan pelatihan UMKM lain yang sejenis yang umumnya menitikberatkan pada pembukuan dasar atau penguatan usaha secara umum, kegiatan ini menekankan keterpaduan antara pencatatan keuangan, efisiensi operasional, dan kesadaran lingkungan sebagai fondasi keberlanjutan usaha bagi UMKM pemula.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah pelaku UMKM pemula di sektor makanan dan minuman di Kota Palembang yang terdiri atas 20 UMKM. Para pelaku usaha tersebut berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, meliputi ibu rumah tangga, pemuda, serta masyarakat pekerja informal yang mengalihfungsikan aktivitas rumah tangga menjadi kegiatan produktif.

Jenis usaha yang dijalankan meliputi pembuatan makanan berat, makanan ringan, makanan kemasan, minuman segar, hingga minuman instan. Proses produksi dilakukan dengan peralatan sederhana dan belum didukung prosedur baku, sedangkan penentuan harga jual juga belum didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang terstandar. Bahan baku diperoleh dari pasar lokal, sementara pengelolaan sisa produksi belum memperhatikan aspek efisiensi maupun dampak lingkungan.

Sebagian besar pelaku usaha belum memiliki catatan harian atas pemasukan dan pengeluaran. Keuangan usaha masih tercampur dengan keuangan pribadi sehingga pemisahan modal usaha sulit dilakukan. Selain itu, belum tersedia laporan laba rugi, arus kas, maupun perencanaan keuangan tertulis. Dari sisi distribusi dan pemasaran, produk umumnya hanya dipasarkan melalui media sosial pribadi atau disebarluaskan secara langsung kepada tetangga dan kenalan.

Dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas usaha, seperti penggunaan plastik sekali pakai, air limbah produksi, dan energi listrik rumah tangga, juga belum diperhitungkan secara sadar sebagai bagian dari biaya usaha. Belum terdapat upaya mitigasi maupun pengelolaan limbah secara mandiri. Padahal, kesadaran terhadap aspek lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam mendorong keberlanjutan UMKM dan dapat menjadi nilai tambah dalam membangun citra usaha di mata konsumen [7], [10], [13].

Program ini secara langsung mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu: (1) SDG 8: Decent Work and Economic Growth yang berfokus pada dorongan pertumbuhan ekonomi lokal berbasis

pemberdayaan Masyarakat; serta (2) SDG 12: Responsible Consumption and Production yang menekankan pola produksi yang sadar lingkungan.

Selain itu, program ini juga mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Universitas Sriwijaya, terutama dalam implementasi hasil riset dan inovasi dosen dalam pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan yang digunakan mengacu pada lima perilaku Dikti Saintek Berdampak, yaitu inklusif, kolaboratif, kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta menjadi bagian dari prioritas unggulan Fakultas Ekonomi UNSRI dalam bidang pemberdayaan UMKM berbasis lingkungan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan 20 pelaku UMKM pemula di sektor makanan dan minuman di Kota Palembang, teridentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah lemahnya sistem pencatatan keuangan harian. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual tanpa format baku, bahkan sebagian pelaku usaha sama sekali tidak memiliki catatan tertulis. Keuangan usaha kerap tercampur dengan keuangan pribadi sehingga sulit dilakukan pemisahan modal, perhitungan laba rugi, maupun evaluasi arus kas. Ketiadaan data keuangan yang akurat membuat pelaku UMKM kesulitan menilai kinerja usaha, menentukan harga pokok produksi, serta menetapkan harga jual yang wajar dan kompetitif. Rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis menjadi faktor penghambat utama terbangunnya tata kelola usaha yang profesional dan berkelanjutan.

Permasalahan berikutnya yang muncul adalah kurangnya pemahaman dan praktik pencatatan biaya lingkungan dalam proses produksi. Limbah hasil produksi umumnya dibuang tanpa pengelolaan yang memadai, sementara penggunaan energi listrik dan air tidak diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Pelaku UMKM belum mengenali bahwa biaya pengelolaan limbah, penghematan energi, penggunaan kemasan yang lebih ramah lingkungan, serta pengurangan sampah merupakan komponen biaya yang perlu diidentifikasi dan dicatat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, terutama karena sebagian usaha berlokasi di kawasan padat penduduk, sekaligus mengancam keberlanjutan usaha dalam jangka panjang karena tidak adanya perhitungan biaya lingkungan yang memadai.

Berdasarkan identifikasi tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan pokok dalam kegiatan pengabdian ini adalah: [1] bagaimana meningkatkan kemampuan pelaku UMKM pemula di sektor makanan dan minuman di Kota Palembang dalam menyusun pencatatan keuangan harian yang terstruktur, terpisah dari keuangan pribadi, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha; serta [2] bagaimana meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengidentifikasi dan mencatat biaya lingkungan sebagai bagian integral dari biaya produksi dan pengelolaan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

C. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dalam program ini disusun secara terintegrasi berdasarkan permasalahan utama yang telah diidentifikasi, yaitu lemahnya pencatatan keuangan harian, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan, serta belum adanya pemahaman dan pencatatan biaya lingkungan pada UMKM pemula di sektor makanan dan minuman di Kota Palembang. Pemecahan masalah diarahkan melalui rangkaian kegiatan yang saling terkait, dimulai dari penguatan kemampuan dasar pencatatan keuangan, dilanjutkan dengan pengenalan dan penerapan teknologi sederhana berbasis Microsoft Excel, serta diintegrasikan dengan edukasi mengenai biaya lingkungan sebagai bagian dari struktur biaya usaha.

Langkah pertama yang dirancang adalah pelatihan pencatatan keuangan harian sederhana untuk membangun fondasi tata kelola keuangan yang lebih tertib. Pada tahap ini, pelaku UMKM diperkenalkan pada konsep pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi, pentingnya pencatatan transaksi harian, serta cara menyusun catatan pemasukan dan pengeluaran yang sistematis. Pelatihan dilakukan secara praktis dengan menggunakan contoh kasus yang dekat dengan kondisi usaha mitra, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Langkah kedua adalah pelatihan penggunaan Microsoft Excel sebagai alat bantu pencatatan dan pengolahan data keuangan. Melalui pengenalan template sederhana yang telah disesuaikan dengan kebutuhan UMKM, pelaku usaha dilatih untuk mencatat transaksi secara digital, menghitung arus kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi. Pemanfaatan Excel ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan, sekaligus menjadi tahap awal transformasi digital dalam pengelolaan usaha. Pendampingan lanjutan dilakukan untuk memastikan pelaku UMKM mampu mengoperasikan template secara mandiri dan menyesuaikannya dengan karakteristik usahanya.

Selanjutnya, kerangka pemecahan masalah diperkuat dengan edukasi dan simulasi pencatatan biaya lingkungan. Pada tahap ini, pelaku UMKM diajak mengidentifikasi berbagai komponen biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan, seperti penggunaan air dan listrik dalam proses produksi, biaya pengelolaan limbah, serta penggunaan bahan kemasan yang berpotensi menimbulkan sampah. Komponen-komponen tersebut kemudian dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produksi sehingga pelaku usaha dapat memahami bahwa praktik ramah lingkungan bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga bagian dari perhitungan biaya dan strategi keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, kerangka pemecahan masalah dalam program ini menggabungkan pendekatan pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Setiap solusi dirancang untuk menjawab permasalahan spesifik yang dihadapi mitra, namun tetap saling terkait dalam tujuan besar membangun UMKM pemula yang lebih tertib secara keuangan, adaptif terhadap teknologi, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan terjadi perubahan perilaku pengelolaan usaha

yang tidak hanya meningkatkan kinerja finansial, tetapi juga memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang.

D. Tujuan Kegiatan

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan literasi keberlanjutan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pemula di sektor makanan dan minuman di Kota Palembang. Program ini berfokus pada dua aspek terintegrasi: penguatan tata kelola keuangan dan kesadaran lingkungan.

Secara spesifik, tujuannya meliputi peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan harian yang tertib dan terpisah dari keuangan pribadi, serta mengembangkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan Microsoft Excel untuk menyusun catatan transaksi, laporan keuangan sederhana, dan perhitungan harga pokok produksi secara sistematis. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM dalam mengidentifikasi dan mencatat biaya lingkungan sebagai bagian dari perhitungan biaya dan pengambilan keputusan usaha, sekaligus mendorong praktik usaha yang lebih efisien, ramah lingkungan, dan berorientasi pada keberlanjutan, sejalan dengan dukungan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 8 dan SDG 12).

E. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM pemula di sektor makanan dan minuman di Kota Palembang, khususnya dalam peningkatan literasi keuangan dan kesadaran lingkungan. Melalui pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan berbasis template Excel, peserta diharapkan mampu melakukan pencatatan transaksi secara lebih efisien, terstruktur, dan mudah dievaluasi. Peserta juga diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai komponen biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas usahanya, seperti penggunaan energi, air, bahan baku, serta pengelolaan limbah, sehingga dapat memasukkan aspek tersebut ke dalam perhitungan biaya dan pengambilan keputusan usaha.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu pelaku UMKM membedakan keuangan usaha dan pribadi serta memperbaiki pengelolaan usahanya, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik bisnis yang lebih beretika dan ramah lingkungan. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan berkontribusi pada terciptanya ekosistem UMKM lokal yang tangguh, berkelanjutan, dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di Kota Palembang dan sekitarnya.

A. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Perekonomian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting perekonomian Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Kementerian Keuangan menegaskan bahwa penguatan UMKM berperan strategis dalam

meningkatkan perekonomian nasional dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan [1]. Sejalan dengan itu, hasil kajian menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi yang nyata terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia sehingga keberadaannya tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat [3].

Dalam konteks pengembangan kapasitas, UMKM juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti modal usaha, kemampuan manajerial, dan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan manajerial dan kualitas sumber daya manusia yang memadai terbukti berpengaruh positif terhadap pemberdayaan UMKM, termasuk dalam pengambilan keputusan usaha dan pengelolaan operasional sehari-hari [4]. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan peran UMKM dalam perekonomian tidak hanya ditopang oleh potensi pasar dan ketersediaan faktor produksi, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas pengelolaan usaha yang dimiliki pelaku UMKM itu sendiri.

B. Pengelolaan dan Pencatatan Keuangan pada UMKM

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi utama keberlangsungan usaha. Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa banyak UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, bahkan sebagian belum memiliki pembukuan sama sekali. Dalam studinya, [2] menemukan bahwa pelaku UMKM di beberapa daerah belum menyusun laporan keuangan yang memadai; pencatatan transaksi sering kali tidak dilakukan secara rutin, dan laporan laba rugi maupun arus kas jarang disusun. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan menilai kinerja usahanya, mengelola arus kas, dan menyusun perencanaan usaha secara terstruktur [2].

Keterbatasan pencatatan keuangan ini erat kaitannya dengan kemampuan manajerial dan kualitas sumber daya manusia. Menurut Karen Pandey et al. (2022), modal usaha, kemampuan manajerial, dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan UMKM. Ketika kemampuan manajerial dan literasi keuangan pelaku usaha rendah, sistem pencatatan keuangan cenderung tidak tertib, keuangan usaha bercampur dengan keuangan pribadi, dan perhitungan harga pokok produksi tidak dilakukan secara sistematis. Di sisi lain, praktik tata kelola dan kepatuhan yang baik pada lembaga keuangan terbukti mampu meminimalkan risiko fraud dan meningkatkan akuntabilitas [4], [5]. Prinsip akuntabilitas dan transparansi tersebut relevan untuk diadaptasi dalam pengelolaan keuangan UMKM agar pengambilan keputusan usaha dapat berbasis data yang andal.

C. Manajemen Keuangan Berbasis Teknologi pada UMKM

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang bagi UMKM untuk mengelola keuangan secara lebih efektif dan efisien. Supatmin (2024) menjelaskan bahwa implementasi manajemen keuangan berbasis teknologi pada UMKM dapat membantu pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi, pengolahan data, dan penyusunan laporan keuangan

dengan lebih rapi dan akurat. Pemanfaatan perangkat lunak atau aplikasi sederhana memungkinkan proses pencatatan menjadi lebih cepat, mengurangi kesalahan manual, serta memudahkan pelaku usaha dalam memantau posisi keuangan secara berkala [8].

Meskipun demikian, adopsi teknologi oleh UMKM sering terkendala oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan perangkat, dan persepsi bahwa teknologi dianggap rumit atau belum terlalu dibutuhkan bagi usaha berskala kecil [2], [8]. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan kepada pelaku UMKM perlu dirancang dengan pendekatan praktis dan aplikatif, misalnya melalui penggunaan template Microsoft Excel yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik usaha. Dengan cara ini, pelaku UMKM dapat belajar menggunakan teknologi pencatatan keuangan secara bertahap, mulai dari pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian hingga penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan usaha.

D. Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan pada UMKM

Akuntansi lingkungan merupakan cabang akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan. Akuntansi lingkungan mencakup identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas usaha yang berdampak pada lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, konsumsi energi dan air, serta penggunaan bahan baku dan kemasan yang ramah lingkungan. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, pelaku usaha dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai total biaya produksi dan dampak operasionalnya terhadap lingkungan [10], [14], [15], [16].

Penerapan standar akuntansi lingkungan pada UMKM tidak hanya mendorong efisiensi biaya melalui pengelolaan sumber daya yang lebih hemat, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pelaku usaha terhadap kelestarian lingkungan. Ketika biaya lingkungan diidentifikasi dan dicatat secara eksplisit, UMKM terdorong untuk merumuskan strategi pengurangan limbah, penghematan energi, serta perbaikan proses produksi agar lebih ramah lingkungan [8]. Hal ini penting terutama bagi UMKM yang berkaitan langsung dengan produksi makanan dan minuman, karena proses produksi mereka menghasilkan limbah dan menggunakan sumber daya alam yang berpotensi menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar jika tidak dikelola dengan baik.

E. Konsep Triple Bottom Line dan UMKM Ramah Lingkungan

Konsep *triple bottom line* menekankan bahwa keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari pencapaian keuntungan (*profit*), tetapi juga dari kontribusi terhadap manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Wati, Mauludin, dan Janah (2024) menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis ramah lingkungan dengan mengacu pada konsep *triple bottom line* dapat meningkatkan daya saing dan citra usaha di mata konsumen. Praktik usaha yang memperhatikan aspek lingkungan, misalnya melalui pengurangan

penggunaan plastik sekali pakai, pemilihan bahan baku ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah yang lebih terencana, menjadi nilai tambah yang membedakan produk di pasar [12].

Bagi UMKM, penerapan konsep *triple bottom line* dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana seperti memasukkan biaya lingkungan ke dalam perhitungan biaya produksi, melakukan efisiensi penggunaan energi dan air, serta merumuskan prosedur produksi yang lebih bersih dan aman bagi lingkungan [8][9] [10], [12]. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mendorong pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, serta relevan untuk memastikan bahwa pertumbuhan usaha UMKM tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

II. METODOLOGI KEGIATAN

A. Model dan Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan andragogi yang menempatkan pelaku UMKM sebagai pembelajar dewasa yang aktif. Proses pembelajaran menggabungkan ceramah singkat, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga materi mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam usaha sehari-hari [17]. Fokus utama metode ini adalah meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan secara efisien serta menumbuhkan kesadaran ekologis dalam operasional usaha mereka.

Metode pelaksanaan disusun dalam lima tahapan utama, sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi mitra, yaitu pemetaan 20 UMKM makanan dan minuman pemula di Kota Palembang melalui observasi lapangan dan wawancara singkat untuk memahami karakteristik usaha, kebutuhan, serta kesiapan peserta. Pada tahap ini juga ditetapkan lokasi, jadwal kegiatan, dan kebutuhan logistik pelatihan.
2. Tahap kedua adalah perencanaan materi dan media pelatihan. Tim menyusun modul yang kontekstual dan aplikatif, meliputi pengantar pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, teknik pencatatan sederhana berbasis Excel, identifikasi biaya lingkungan (limbah, energi, air), serta studi kasus UMKM lokal. Modul diperkaya dengan lembar kerja dan alat bantu visual agar peserta lebih mudah mengikuti simulasi laporan keuangan ramah lingkungan.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan inti yang mencakup sosialisasi, pelatihan, dan penerapan teknologi. Kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai pentingnya pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, dilanjutkan diskusi mengenai pengalaman peserta. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada penggunaan Microsoft Excel sebagai media pencatatan keuangan dan biaya lingkungan yang disesuaikan dengan latar belakang non-teknis mereka. Fasilitator melakukan demonstrasi menggunakan contoh kasus usaha peserta, kemudian peserta mempraktikkan

pengisian template Excel untuk kas harian, laporan laba rugi, arus kas, harga pokok produksi, serta worksheet biaya lingkungan dengan pendampingan langsung. Inovasi template Excel ini dirancang agar pencatatan keuangan dan biaya lingkungan dapat dilakukan secara simultan dan terintegrasi.

4. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung dan konsultasi personal ke unit usaha mitra untuk memastikan peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan dan biaya lingkungan secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik pencatatan dan pengisian kuesioner berbasis skala Likert untuk menilai pemahaman, kemampuan penerapan, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan. Indikator evaluasi meliputi pemahaman konsep, keterampilan mencatat keuangan harian dan biaya lingkungan, serta kesiapan peserta mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional usaha.
5. Tahap kelima adalah pelaporan dan keberlanjutan program, berupa penyusunan laporan kegiatan, penyusunan artikel ilmiah pengabdian, serta rekomendasi tindak lanjut pendampingan agar praktik pencatatan keuangan dan biaya lingkungan dapat terus dijalankan dan dikembangkan oleh mitra UMKM.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pelaku 20 UMKM di Kota Palembang, khususnya yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Para peserta merupakan perempuan yang menjalankan usaha rumahan atau usaha berskala kecil secara mandiri, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman manajerial yang beragam. Umumnya, mereka belum memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan formal mengenai pencatatan keuangan maupun pemahaman mengenai dampak lingkungan dari aktivitas usahanya. Oleh karena itu, mereka menjadi kelompok yang sangat potensial untuk diberdayakan melalui edukasi akuntansi ramah lingkungan guna mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi secara bersamaan.

Luaran yang diharapkan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan prinsip-prinsip pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan.
2. Tersusunnya modul pelatihan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan.
3. Terlaksananya pendampingan implementasi kepada pelaku UMKM.
4. Terbitnya artikel pengabdian yang dipublikasikan di jurnal pengabdian terakreditasi.

C. Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir pelatihan melalui kuesioner (Google Form) untuk mengukur pemahaman, kepuasan, dan kemampuan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan. Indikator keberhasilan mencakup penguasaan konsep serta kemampuan

dalam melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program pada pelaksanaan selanjutnya.

Kuesioner menggunakan skala Likert (1–4) yang dirancang untuk mengukur aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan kepuasan terhadap kegiatan, dengan ketentuan: 1 = sangat tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = cukup setuju, dan 4 = sangat setuju. Rancangan kuesioner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Kuesioner Evaluasi Kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Saya memahami pentingnya pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan				
2	Saya memahami cara melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan				
3	Saya memahami manfaat keberlanjutan usaha bagi perkembangan UMKM				
4	Saya merasa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan usaha saya.				
5	Saya merasa mampu melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan dalam usaha saya.				
6	Pendampingan yang diberikan jelas dan mudah dipahami				
7	Saya merekomendasikan pelatihan seperti ini.				

D. Waktu dan Jadwal Kegiatan

Tahapan dan rangkaian program Pengabdian masyarakat dan waktu pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel 2
Jadwal Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kunjungan Awal, Survey dan Menyusun Konsep Program								
2	Pengajuan Proposal Persiapan Bahan								
3	Kunjungan 1 dan 2, FGD bersama 20 UMKM mitra								
4	Kunjungan 3, Pelatihan dan Praktik Penyusunan Laporan Keuangan Harian dan Biaya Lingkungan (2 materi)								
5	Kunjungan 4 dan 5, Progress dan Pendampingan Hasil FDG masing-masing UMKM								

6	Kunjungan 6, Pembentukan grup WA, Penguatan materi, Diskusi, dan Evaluasi								
7	Penyusunan Laporan Akhir & Luaran (Publikasi Artikel dan Publikasi Video)								

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan peningkatan kapasitas bagi pelaku UMKM pemula di Kota Palembang melalui pelatihan pencatatan keuangan harian yang terstruktur serta pengenalan konsep biaya lingkungan dalam operasional usaha. Program ini berfokus pada peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib, akuntabel, dan berkelanjutan, sekaligus menanamkan kesadaran akan dampak lingkungan dari kegiatan produksi skala mikro.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi internal tim pengabdian pada tanggal 30 September 2025. Pertemuan ini membahas perencanaan teknis program, pembagian peran antar anggota tim, serta penyusunan materi pelatihan terkait pencatatan keuangan harian, perhitungan biaya produksi, dan pencatatan biaya lingkungan. Diskusi dilakukan secara interaktif untuk memastikan materi yang disusun dapat disampaikan secara sederhana dan aplikatif sesuai karakteristik UMKM pemula. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.



Gambar 1. Koordinasi Awal Tim Pengabdian

Pada tanggal 9 Oktober 2025, tim pengabdian melaksanakan kickoff meeting sekaligus observasi lapangan bersama perwakilan UMKM pemula di Kota Palembang. Tahap ini dilakukan untuk memahami kondisi usaha, pola pencatatan yang selama ini digunakan, serta kebutuhan peserta terkait pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pengetahuan memadai tentang pencatatan keuangan dasar, belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum mengenali komponen biaya lingkungan yang muncul dari aktivitas produksi.

Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam merancang pendekatan pelatihan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Setelah kegiatan observasi, tim kembali mengadakan rapat lanjutan secara daring pada tanggal 21 Oktober 2025 untuk memfinalisasi materi pelatihan, memastikan kesiapan pemateri, serta menyusun alur kegiatan secara rinci agar pelaksanaan pelatihan berjalan efektif dan tepat sasaran.



Gambar 2. Kickoff Meeting bersama Perwakilan Mitra UMKM



Gambar 3. Rapat Pematangan Kegiatan

Pada tanggal 25 Oktober 2025, kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai bagian dari program Pengabdian Masyarakat Terintegrasi Akuntansi Universitas Sriwijaya. Kegiatan yang berlokasi di Taman Edukasi Pertamina, Kota Palembang ini berlangsung mulai pukul 08.30 hingga 12.00 WIB dan dihadiri oleh para pelaku UMKM pemula sebagai peserta utama. Pada kesempatan tersebut, peserta memperoleh pembekalan mengenai pentingnya pencatatan keuangan harian yang tertib serta pemahaman dasar tentang identifikasi dan pencatatan biaya lingkungan dalam aktivitas usaha.

Rangkaian acara dirancang dalam bentuk seminar dan diskusi interaktif agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik usaha sehari-hari. Acara dimulai dengan pembukaan

oleh MC, disusul sambutan dari perwakilan dosen pengabdian, serta pembacaan doa untuk kelancaran kegiatan.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan berlanjut dengan pemaparan materi utama yang berfokus pada penyusunan pencatatan keuangan harian, pembuatan laporan sederhana, penghitungan biaya produksi, serta pencatatan biaya lingkungan seperti penggunaan air, listrik, dan pengelolaan limbah. Materi disampaikan menggunakan presentasi PowerPoint yang dilengkapi contoh kasus nyata dan sesi tanya jawab, sehingga peserta dapat memahami bagaimana pencatatan keuangan dan kesadaran lingkungan dapat diterapkan secara bersamaan untuk mewujudkan usaha yang lebih teratur, efisien, dan berkelanjutan.



Gambar 4. Kata Sambutan Perwakilan Dosen

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara narasumber dan peserta. Sesi ini berlangsung selama kurang lebih satu jam, yaitu dari pukul 10.30 hingga 11.30 WIB. Para pelaku UMKM menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait pencatatan keuangan harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta cara mencatat dan mengelola biaya lingkungan dalam aktivitas produksi.



Gambar 5. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pembahasan yang muncul dalam sesi ini terutama berkaitan dengan kendala praktis yang dihadapi peserta, seperti kesulitan mencatat transaksi usaha secara rutin, menentukan pengeluaran yang dapat dikategorikan sebagai biaya usaha, serta mengidentifikasi biaya lingkungan yang selama ini belum diperhitungkan, seperti penggunaan listrik,

air, kemasan plastik, dan pengelolaan limbah produksi. Selain itu, peserta juga meminta penjelasan mengenai cara penggunaan template Microsoft Excel yang telah diperkenalkan, khususnya dalam mengisi format pencatatan harian, menyusun laporan arus kas sederhana, dan memasukkan komponen biaya lingkungan ke dalam perhitungan usaha. Sesi diskusi ini menunjukkan bahwa materi pelatihan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga memunculkan kesadaran peserta akan pentingnya penerapan pencatatan keuangan dan biaya lingkungan secara lebih terstruktur dalam kegiatan usaha mereka.

Urutan	No. Surat	Isi Surat Transaksi	Kategori	Uang Masuk (Rp)	Uang Keluar (Rp)	Saldo (Rp)	Keterangan
1	01-01-2020	100.000	Penerimaan modal dari pemilik	100.000	0	100.000	Penerimaan modal
2	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
3	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
4	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
5	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
6	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
7	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
8	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
9	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang
10	01-01-2020	100.000	Pembelian barang dagang	0	100.000	0	Pembelian barang dagang

Gambar 6. Screenshot Template Ms. Excel

Diskusi menjadi semakin menarik ketika beberapa peserta menceritakan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi, seperti kesulitan menyusun laporan sederhana atau belum mengetahui cara mencatat penggunaan energi dan limbah produksi. Pertukaran pengalaman ini memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan mitra dan memperkaya pemahaman peserta lainnya.



Gambar 7. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Pada akhir rangkaian kegiatan, seluruh peserta bersama tim pengabdian dan narasumber melaksanakan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi sekaligus simbol keberhasilan dan kebersamaan selama pelatihan berlangsung. Kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan harian yang teratur serta pengenalan dan pencatatan biaya lingkungan dalam operasional usaha mereka.



Gambar 8. Pemberian Plakat kepada Narasumber



Gambar 9. Foto Bersama

Dengan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan, peserta diharapkan mampu menerapkan teknik pencatatan tersebut secara langsung pada usaha masing-masing.

Penerapan ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi dan ketertiban administrasi, tetapi juga memperkuat fondasi manajerial sekaligus mendorong terciptanya praktik usaha yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui kemampuan baru ini, UMKM pemula di Palembang diharapkan dapat tumbuh sebagai pelaku usaha yang tertib dalam pencatatan, peduli lingkungan, dan memiliki daya saing yang lebih berkelanjutan.

B. Kuesioner Pra-Pelatihan

Tabel 3. Hasil Kuesioner Pra-Pelatihan

Pertanyaan	1	2	3	4
Saya memahami pentingnya pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan	0%	0%	27%	73%
Saya memahami cara melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan	0%	0%	27%	73%
Saya memahami manfaat keberlanjutan usaha bagi perkembangan UMKM	0%	20%	47%	33%
Saya merasa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan usaha saya.	0%	0%	60%	40%
Saya merasa mampu melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan dalam usaha saya.	0%	0%	60%	40%
Pendampingan yang diberikan jelas dan mudah dipahami	0%	13%	60%	27%
Saya merekomendasikan pelatihan seperti ini.	0%	0%	60%	40%

Berdasarkan hasil kuesioner pra-pelatihan yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi pelatihan masih beragam. Pada pertanyaan pertama mengenai pentingnya pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, tidak terdapat responden yang menjawab Tidak Setuju maupun Kurang Setuju, sementara 27% responden menjawab Setuju dan 73% Sangat Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya pencatatan keuangan dan biaya lingkungan dalam usaha. Pada pertanyaan kedua terkait pemahaman cara melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, hasilnya identik, yaitu 27% responden menjawab Setuju dan 73% Sangat Setuju, yang menandakan bahwa peserta sudah memahami konsep dasar pencatatan namun belum tentu menguasai implementasinya secara teknis.

Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga mengenai pemahaman manfaat keberlanjutan usaha bagi perkembangan UMKM, 20% responden menjawab Kurang Setuju, 47% Setuju, dan 33% Sangat Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta mengetahui relevansi aspek keberlanjutan, sebagian kecil peserta masih memerlukan penguatan pemahaman tentang hubungan antara biaya lingkungan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha. Pada pertanyaan keempat terkait kesesuaian materi dengan

kebutuhan usaha, 60% responden menjawab Setuju dan 40% menjawab Sangat Setuju, yang berarti seluruh peserta menilai bahwa materi pelatihan relevan dengan kondisi usaha mereka.

Untuk aspek kemampuan praktis, pada pertanyaan kelima mengenai kemampuan melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, 60% responden menyatakan Setuju dan 40% Sangat Setuju. Meskipun jawabannya seluruhnya positif, hasil ini menunjukkan bahwa peserta masih berada pada tahap keyakinan awal dan memerlukan pelatihan langsung agar mampu menerapkannya secara mandiri. Pada pertanyaan berikutnya mengenai kejelasan pendampingan, 53% peserta menjawab Setuju dan 27% Sangat Setuju, sehingga sebanyak 80% responden merasa pendampingan yang diberikan mudah dipahami dan membantu proses belajar mereka.

Terakhir, pada pertanyaan tentang rekomendasi pelatihan, sebanyak 60% responden menjawab Setuju dan 40% Sangat Setuju. Data ini menunjukkan bahwa seluruh peserta melihat pelatihan ini sebagai program yang bermanfaat dan layak untuk diikuti oleh pelaku UMKM lainnya. Secara keseluruhan, hasil pra-pelatihan ini menggambarkan bahwa peserta telah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, namun masih memerlukan peningkatan kemampuan teknis dalam penerapannya. Hasil ini juga menjadi dasar evaluasi bagi tim untuk memperkuat aspek praktis pada sesi pelatihan berikutnya serta menjadi pembanding dalam penilaian hasil post-test, sehingga dapat terlihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan secara menyeluruh.

C. Kuesioner Pra-Pelatihan

Tabel 4. Hasil Kuesioner post-Pelatihan

Pertanyaan	1	2	3	4
Saya memahami pentingnya pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan	0%	0%	40%	60%
Saya memahami cara melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan	0%	0%	40%	60%
Saya memahami manfaat keberlanjutan usaha bagi perkembangan UMKM	0%	13%	33%	53%
Saya merasa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan usaha saya.	0%	0%	47%	53%
Saya merasa mampu melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan dalam usaha saya.	0%	0%	47%	53%
Pendampingan yang diberikan jelas dan mudah dipahami	0%	13%	53%	33%
Saya merekomendasikan pelatihan seperti ini.	0%	0%	47%	53%

Berdasarkan hasil kuesioner post-pelatihan pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan peserta mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti pelatihan. Pada pertanyaan pertama mengenai pemahaman pentingnya pencatatan keuangan

harian dan biaya lingkungan, sebanyak 40% responden menjawab Setuju dan 60% Sangat Setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memiliki pemahaman yang sangat kuat mengenai pentingnya kedua aspek tersebut dalam pengelolaan usaha, dan terjadi penguatan pemahaman dibandingkan hasil pra-pelatihan.

Pada pertanyaan kedua tentang kemampuan melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, hasilnya identik dengan pertanyaan pertama, yaitu 40% Setuju dan 60% Sangat Setuju. Data ini mengindikasikan bahwa setelah memperoleh penjelasan materi dan praktik langsung selama pelatihan, peserta semakin yakin bahwa mereka mampu menerapkan teknik pencatatan tersebut secara mandiri dalam usaha masing-masing.

Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga mengenai pemahaman manfaat keberlanjutan usaha bagi perkembangan UMKM, terjadi pergeseran positif dibandingkan hasil pra-test. Sebanyak 13% responden menjawab Setuju, 33% Setuju, dan 53% Sangat Setuju, yang menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap kaitan antara keberlanjutan usaha, efisiensi biaya, dan keberlangsungan aktivitas bisnis jangka panjang. Hasil ini membuktikan bahwa materi tentang biaya lingkungan telah memberikan dampak pemahaman yang lebih mendalam.

Pada pertanyaan keempat mengenai kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, hasil post-test menunjukkan bahwa 47% responden menjawab Setuju dan 53% Sangat Setuju. Peningkatan ini menggambarkan bahwa materi pelatihan tidak hanya relevan tetapi juga dirasakan sangat bermanfaat dalam mendukung kebutuhan operasional usaha mereka, baik dari aspek pencatatan keuangan maupun pencatatan biaya lingkungan.

Untuk aspek kemampuan praktis, pada pertanyaan kelima terkait kemampuan melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, 47% peserta menjawab Setuju dan 53% Sangat Setuju. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasa mampu mengimplementasikannya secara langsung setelah memperoleh bimbingan dan contoh kasus selama pelatihan.

Pada pertanyaan keenam yang menilai kejelasan pendampingan dan kemudahan pemahaman, sebanyak 53% responden menjawab Setuju dan 33% Sangat Setuju. Hal ini menandakan bahwa metode penyampaian, penjelasan narasumber, serta bimbingan teknis yang diberikan selama kegiatan cukup efektif dalam membantu peserta memahami materi secara menyeluruh.

Terakhir, pada pertanyaan tentang rekomendasi pelatihan, sebanyak 47% peserta menjawab Setuju dan 53% Sangat Setuju. Dengan demikian, seluruh peserta menilai bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan layak diteruskan atau direplikasi kepada pelaku UMKM lainnya di Kota Palembang.

Secara keseluruhan, hasil post-pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif yang kuat bagi peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan harian dan pencatatan biaya lingkungan. Integrasi pencatatan biaya lingkungan juga memperkuat kesadaran peserta terhadap praktik usaha

berkelanjutan, yang menekankan bahwa identifikasi biaya lingkungan mendorong efisiensi dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas pelatihan akuntansi ramah lingkungan bagi UMKM pemula. Peningkatan ini juga menegaskan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan oleh tim pengabdian serta relevansinya dengan kebutuhan riil UMKM pemula. Perbandingan hasil pra-test dan post-test menjadi bukti nyata bahwa peserta memperoleh manfaat yang signifikan dan siap menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengelolaan usaha mereka secara lebih tertib, efisien, dan berkelanjutan.

D. Rencana Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami pencatatan keuangan harian yang terstruktur serta pencatatan biaya lingkungan yang terkait dengan aktivitas usaha mereka. Agar kemampuan tersebut terus diterapkan secara konsisten, diperlukan langkah tindak lanjut melalui pemantauan dan pendampingan berkelanjutan.

Tindak lanjut pertama berupa pemantauan rutin terhadap usaha peserta. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tetap menerapkan pencatatan pemasukan, biaya produksi, serta pengeluaran yang berkaitan dengan penggunaan energi, air, dan pengelolaan limbah sesuai format yang telah diberikan selama pelatihan. Pemantauan dapat dilakukan melalui komunikasi intensif, pelaporan mandiri, maupun kunjungan lapangan, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing UMKM.

Selain pemantauan, tindak lanjut berikutnya adalah pendampingan tambahan bagi peserta yang masih memerlukan bimbingan. Pendampingan ini difokuskan pada penyempurnaan penggunaan template pencatatan keuangan harian, perbaikan dokumentasi transaksi, serta simulasi ulang pencatatan biaya lingkungan. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk memanfaatkan hasil pencatatan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, terutama terkait efisiensi penggunaan bahan baku, energi, air, serta pengelolaan limbah agar kegiatan usaha semakin ramah lingkungan.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim juga merencanakan publikasi ilmiah berdasarkan hasil pelaksanaan dan temuan lapangan. Artikel pengabdian akan disusun dan diajukan ke jurnal pengabdian terakreditasi, sehingga pengalaman dan model pelaksanaan kegiatan ini dapat diperluas manfaatnya serta menjadi referensi bagi inisiatif serupa di wilayah lainnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas manajerial dan kesadaran lingkungan bagi 20 pelaku UMKM pemula di Kota Palembang. Identifikasi awal menunjukkan bahwa mitra menghadapi kendala dalam pencatatan keuangan yang masih manual dan tercampur dengan keuangan pribadi,

serta minimnya pengetahuan mengenai biaya lingkungan. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan penerapan teknologi template Microsoft Excel, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi pasca pelatihan di mana seluruh peserta memberikan respons positif, yakni setuju dan sangat setuju, mengenai pemahaman cara melakukan pencatatan keuangan harian dan biaya lingkungan, serta merasa mampu menerapkannya secara mandiri dalam usaha mereka.

Selain aspek teknis keuangan, kegiatan ini juga berhasil menanamkan pemahaman baru mengenai pentingnya konsep keberlanjutan usaha. Peserta kini memahami bahwa identifikasi biaya lingkungan seperti penggunaan energi, air, dan pengelolaan limbah bukan sekadar beban, melainkan bagian penting dari efisiensi operasional dan strategi bisnis jangka panjang. Antusiasme peserta yang tinggi ditandai dengan 53% responden sangat merekomendasikan pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan riil UMKM pemula untuk bertransformasi menjadi usaha yang lebih tertib administrasi, efisien, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

REFERENSI

- [1] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, "Kontribusi UMKM terhadap PDB dan Tenaga Kerja Nasional," *Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia*, 2023.
- [2] S. Syamsul, "Analisis pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM di Kota Palu," *Keunis*, vol. 10, no. 1, p. 33, Jan. 2022, doi: 10.32497/keunis.v10i1.3154.
- [3] R. Hafni and A. Rozali, "Analisis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia," *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 15, pp. 77–96, 2020.
- [4] K. K. Pandey, M. Mamentu, and S. Sampe, "Pengaruh Modal Usaha, Kemampuan Manajerial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pemberdayaan UMKM di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Administasi Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 41–51, 2022.
- [5] D. N. P. B. C. Sari, I. Fakhruddin, H. Pramono, and B. C. Pratama, "The Role of Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance and Company Size in Preventing Internal Fraud," *Jurnal Ekonomi*, vol. 12, no. 1, pp. 225–344, 2023.
- [6] V. Hamdiah, F. S. Siregar, R. A. Rangkuti, and S. Siregar, "Peran Audit Kepatuhan dalam Pengelolaan Risiko Fraud pada PT Bank Sumut Syariah," *Economic Digital Business Review*, vol. 5, no. 2, pp. 582–588, 2024.
- [7] S. Suhartono, C. Meiden, Y. Triyani, S. N. Adrea, and M. K. Sare, "Pendampingan Berkelanjutan dan Pelatihan Penyusunan 'Sustainability Company Profile' UMKM Toko Roti LindaYes," *Jurnal*

-
- Abdimas Perbanas*, vol. 3, no. 2, pp. 93–103, Oct. 2022, doi: 10.56174/jap.v3i2.485.
- [8] Supatmin, “Analisis Implementasi Manajemen Keuangan Berbasis Teknologi pada UMKM di Kota Tangerang Selatan,” *Indonesian Journal of Economics, Business, Entrepreneurship and Finance*, vol. 4, no. 3, pp. 731–743, 2024.
- [9] N. Y. Dewi and Nurleli, “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan,” *Bandung Conference Series: Accountancy*, vol. 4, no. 1, pp. 54–61, Feb. 2024, doi: 10.29313/bcsa.v4i1.10620.
- [10] W. Pratama and E. Sisdianto, “Analisis Penerapan Standar Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Sektor UMKM di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, vol. 2, no. 12, pp. 464–476, 2024.
- [11] A. Fitriyani, D. M. Safitri, N. A. Ustin, and Y. P. Dewi, “Pengembangan Strategi Pemasaran Berkelanjutan untuk Produk Ramah Lingkungan: Literature Review,” *Jurnal Disrupsi Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 101–110, Jan. 2024, doi: 10.32493/drj.v7i1.35412.
- [12] Y. S. Wati, M. S. Mauludin, and S. Janah, “Pengembangan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line (Studi Kasus Batik Lochantara),” *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, vol. 8, no. 1, pp. 12–24, 2024.
- [13] D. Herlindawati, S. Kantun, A. Widayani, and T. Tiara, “Pemahaman dan Kepedulian dalam Implementasi Green Accounting oleh UMKM Produsen Kain Batik,” *Akuntabel*, vol. 19, no. 1, pp. 22–32, Apr. 2022, doi: 10.30872/jakt.v19i1.10792.
- [14] A. A. Zik-Rullahi and I. Jide, “Green Accounting: A Fundamental Pillar of Corporate Sustainability Reporting,” *Journal of Accounting and Financial Management*, vol. 9, no. 8, pp. 59–72, Oct. 2023, doi: 10.56201/jafm.v9.no8.2023.pg59.72.
- [15] E. Damayanti, “Urgensi Pemahaman dan Kepedulian Pelaku UMKM dalam Penerapan Konsep Green Accounting di Kota Palopo,” Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo, 2022.
- [16] F. R. Kurniawati and V. A. Widiyaningsih, “Green Accounting and Sustainable Performance of surakarta Residency Go-Food Culinary MSMEs: Moderating Financial Performance,” *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, vol. 8, no. 4, 2024.
- [17] I. Kurniati, A. S. Malik, A. Maslachah, H. S. Muchtar, and R. Sulastini, “Pendekatan Andragogi pada Proses Pembelajaran di Institut,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 46–51, 2022.